

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Tentang Perkembangan Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan pribadi yang unik dengan karakteristik tersendiri. Anak usia dini berbeda dengan orang dewasa lainnya. Seperti yang disampaikan NAEYC “(*National Association for The Education of Young Children*)” sebagaimana dinukil oleh Siti Aisyah, dkk dalam bukunya menjelaskan bahwa anak usia dini ialah anak yang ada dalam rentang usia 0 – 8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga “(*family child care home*)”, pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD.¹ Menurut para ahli psikologi, anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun.² Pada masa anak usia dini sering disebut juga “usia emas” (*the golden age*), dimana pada masa ini sangat cocok untuk perkembangan semua kemampuan yang dipunyai oleh si anak.

Pendapat lain mengatakan, menurut Hurlock yang teruskan oleh Riana Mashar dalam bukunya menyebut bahwa “Usia dini sebagai masa kanak-kanak awal yang mengacu pada usia prasekolah untuk membedakan dengan masa ketika anak harus menghadapi tugas-tugas pada saat mulai mengikuti pendidikan formal”.³ Dari beberapa definisi terkait anak usia dini diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun dan pada masa ini sering kali disebut masa *golden age*. Dimana pada masa *golden age* di sini merupakan masa yang paling tepat untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh anak dengan cara memberikan stimulus yang tepat.

¹ NAEYC “(*National Association for The Education of Young Children*)”, (1992), dikutip dalam Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), 1.3-1.4.

² Andi Agusniatih dan Jane M Monepa, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2019), 11, <https://bit.ly/3ifCXxE>.

³ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), 10, <https://bit.ly/2PzQqnV>.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak merupakan anugerah dari Sang Maha Kuasa yang tak ternilai harganya bagi orang tuanya. Anak pada masa usia dini memiliki ciri-ciri atau karakteristik tertentu, Kartini Kartono mengungkapkan sebagaimana yang dinukil oleh Ernawulan Syaodih dan Mubiar Agustin dalam bukunya menjelaskan bahwa anak usia dini mempunyai ciri khas diantaranya adalah sebagai berikut:⁴

1) Bersifat Egosentris Naif

Seorang anak yang egosentris naif memandang dunia luar dari pemikirannya sendiri, cocok dengan pengetahuan serta pemahamannya sendiri, serta ada batasan oleh perasaan serta pikirannya yang masih kecil. Dalam perihal ini, Anak masih sangat terbawa-bawa oleh akalunya yang sangat simpel sehingga tidak sanggup menyelami perasaan serta benak orang lain. Pada Anak umur dini belum sanggup menguasai makna sesungguhnya dari sesuatu kejadian serta belum sanggup menempatkan dirinya kedalam kehidupan ataupun benak orang lain.

Anak umur dini masih sangat terikat pada dirinya sendiri. Namun, perilaku egosentris yang naif ini bertabiat temporer ataupun sementara, serta tetap dirasakan oleh tiap anak dalam proses perkembangannya. Semacam contoh, sesuatu kala Rika bermain boneka. Kemudian datang Santi yang ingin meminjam boneka Rika. Tanpa disadari Rika mendorong Santi hingga akhirnya Santi terjatuh kemudian menangis. Kemudian bu Nita datang memberikan boneka yang lain kepada Santi. Dengan harapan mereka dapat bermain bersama-sama. Akan tetapi, Rika malah menangis dan menginginkan boneka Santi juga.

2) Relasi Sosial yang Primitif

Kedekatan sosial yang primitif ialah akibat dari watak egosentris yang naif. Karakteristik ini diisyarati oleh kehidupan anak yang belum bisa memisahkan antara kondisi dirinya dengan kondisi area sosial

⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Alumni, 1986), dikutip dalam Ernawulan Syaodih dan Mubiar Agustin, *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 2.6-2.10.

sekitarnya. Maksudnya, anak belum bisa membedakan antara keadaan dirinya dengan keadaan orang lain ataupun anak lain diluar dirinya. Pada masa ini, anak cuma mempunyai atensi terhadap benda-benda serta kejadian yang cocok dengan energi fantasinya. Dengan kata lain, anak membangun dunianya dengan khayalan serta keinginannya sendiri.

Seperti contoh, Roni merupakan anak kelompok B di RA Islamiyah. Suatu ketika jam istirahat sekolah telah tiba. Roni mengeluarkan bekal makanan yang dibawanya dari rumah. Saat Roni makan datang Indro dan duduk di sebelah Roni dengan muka yang kurang ceria. Tanpa memikirkan kehadiran Indro, Roni dengan santai dan lahapnya memakan bekalnya sendiri. Dari peristiwa ini dapat disimpulkan bahwa anak mempunyai relasi sosial yang primitif. Mereka menganggap bahwa orang di luar sana memiliki pemikiran yang sama dengan dirinya. Disini tugas kita sebagai pendidik dan orang tua mengarahkan anak untuk mau berbagi dan peduli satu sama lainnya.

3) Kesatuan Jasmani dan Rohani yang Hampir Tidak Terpisahkan

Keadaan jasmani serta rohani anak belum bisa dipisahkan, dalam perihal ini anak belum bisa membedakan keduanya. Isi jasmani serta rohani anak masih ialah kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap suatu dikeluarkan ataupun diekspresikan secara leluasa, otomatis, serta jujur baik dalam mimik, tingkah laku ataupun bahasanya. Di mari Anak tidak bisa berbohong ataupun bertingkah laku pura-pura. Seluruh suatu yang dirasakannya diekspresikan secara terbuka.

4) Perilaku Hidup yang Fisiognomis

Anak berlagak fisiognomis terhadap dunianya, maksudnya secara langsung anak membagikan atribut ataupun watak lahiriah ataupun watak konkret, nyata terhadap apa yang dihayatinya. Keadaan ini diakibatkan sebab uraian anak terhadap apa yang dihadapinya masih bertabiat menyatu (totaliter) antara jasmani serta rohani. Dalam perihal ini, anak umur dini belum bisa membedakan antara barang hidup serta barang mati. Seluruh suatu yang terdapat disekitarnya dikira

mempunyai jiwa yang ialah makhluk hidup yang mempunyai jasmani serta rohani sekalian, semacam dirinya sendiri. Oleh sebab itu, anak pada umur ini kerap bercakap-cakap dengan fauna, boneka ataupun yang lain.

Disamping hal tersebut diatas, karakteristik anak usia dini menurut Hartati sebagaimana yang dinukil oleh Andi Agusniatih dan Jane M Monepa menjelaskan bahwa, anak usia dini memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan orang dewasa, diantaranya karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:⁵

1) Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Besar

Pada dasarnya anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya. Ia mau mengenali seluruh suatu yang terjalin disekitarnya. Keingintahuan anak ini biasanya selalu bertanya kepada orang tua nya tentang apa saja yang telah dilihatnya dengan berbagai pertanyaan.

2) Anak Bersifat Unik

Setiap anak satu dengan yang lainnya berbeda. Meskipun, terdapat beberapa kesamaan dalam pola umum perkembangan akan tetapi setiap anak memiliki keunikan masing-masing. Baik dalam hal kognitif, sosial, emosi atau bahkan latar belakang keluarga. Oleh sebab itu, seorang pendidik dan orang tua harus mampu memberikan stimulus yang pas untuk setiap anak dengan melakukan pendekatan individual.

3) Anak Umumnya Kaya dengan Fantasi

Anak usia dini pada umumnya sangat suka membayangkan sesuatu. Anak suka bercerita segala sesuatu yang ada di khayalannya. Hal yang demikian ini dapat mengembangkan kreativitas dan bahasa anak. Sebagai pendidik dan orang tua tugas kita adalah memberikan pengarahan sedikit demi sedikit kepada anak tentang khayalan dan kenyataan supaya anak dapat membedakannya.

4) Anak Merupakan Masa Belajar yang Paling Potensial

Anak usia dini merupakan individu yang unik dengan seluruh berbagai perilakunya. Pada masa anak umur dini kerap diucap dengan masa *golden age*

⁵ Andi Agusniatih dan Jane M Monepa, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*,...13-16.

dimana pada masa ini ialah masa yang sangat kilat dalam perihal perkembangan serta pertumbuhan anak dalam bermacam perihal. Masa yang semacam ini jadi masa yang sangat peka serta potensial untuk anak buat menekuni suatu dengan arahan serta tutorial dari pendidik ataupun orang tua. Oleh karena itu, kita selaku pendidik serta orang tua wajib sanggup serta butuh membagikan stimulus yang pas kepada anak supaya masa ini bisa tumbuh dengan baik.

5) Anak Bersifat Egosentris

Pada masa anak usia dini, pada umumnya anak masih bersifat egosentris. Hal ini dapat kita lihat dengan berbagai hal yang sering kita temui pada anak usia dini. Seperti contoh, ketika bermain anak ingin selalu menang sendiri, menangis, suka berebut mainan, atau sering merengek jika apa yang diinginkannya tidak dituruti. Dalam hal mengendalikan dan mengurangi sifat egosentris pada anak, disini pendidik maupun orang tua perlu memberikan arahan kepada anak semisal mengajak anak berbuat baik kepada teman, melatih kepedulian anak, atau mungkin dapat dengan membacakan cerita kepada anak terkait rasa empati kepada sesama.

6) Anak Memiliki Daya Konsentrasi yang Pendek

Pada dasarnya anak usia dini menyukai dengan yang namanya permainan. Akan tetapi, permainan yang membosankan akan membuat anak tidak betah akan permainan tersebut. Pada dasarnya anak usia dini memiliki daya konsentrasi yang pendek. Anak akan berpindah satu tempat main atau satu tempat kegiatan ke kegiatan yang lain. Begitupun dalam hal belajar. Kita sebagai pendidik dan orang tua harus mampu menciptakan kondisi bermain sambil belajar yang efektif dan menarik agar anak dapat nyaman dalam kegiatan tersebut.

7) Anak adalah Makhluk Sosial

Anak usia dini pada dasarnya adalah makhluk sosial. Dimana pada masa ini anak suka bergaul dengan teman sebaya. Dalam pergaulan ini konsep diri anak akan terbentuk. Dengan teman sebaya anak mulai belajar berbagi, mengalah, merasakan, sabar menunggu giliran, saling tolong menolong, anak juga belajar

bersosialisasi, dan belajar untuk dapat diterima dalam lingkungannya.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini memang berbeda dengan orang dewasa. Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik. Sifat egosentris menjadi ciri khas pada anak usia dini. Disamping itu, anak usia dini juga memiliki daya fantasi dan imajinasi yang tinggi serta pada masa usia dini ini sangat baik sekali untuk mengembangkan segala macam potensi yang terdapat pada diri anak.

c. Pengertian Perkembangan

Banyak sekali para ilmuwan yang mendefinisikan istilah perkembangan. Salah satunya yaitu definisi perkembangan menurut Ernawulan Syaodih dan Mubiar Agustin dalam bukunya menjelaskan bahwa perkembangan adalah suatu perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, baik dari fungsi-fungsi fisik maupun mental sebagai hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan. Dapat pula dikatakan bahwa Perkembangan sebagai suatu urutan-urutan perubahan yang bersifat sistematis, progresif, dan berkesinambungan.⁶

Perubahan perkembangan bersifat sistematis artinya dalam perubahan perkembangan individu terdapat sifat saling ketergantungan dan saling mempengaruhi antara aspek fisik dan psikis dan keduanya merupakan kesatuan yang harmonis. Perubahan perkembangan bersifat progresif, artinya dalam perubahan perkembangan individu bersifat maju, meningkat dan mendalam baik dalam kualitatif maupun kuantitatif meskipun pada kenyataannya perkembangan seseorang ada yang lambat dan ada yang cepat. Ketiga, perubahan perkembangan bersifat berkesinambungan. Perubahan perkembangan bersifat berkesinambungan artinya perubahan yang terjadi pada perkembangan bersifat berurutan, tidak bersifat meloncat-loncat atau karena kebetulan.

Definisi perkembangan yang lain menurut Reni Akbar Hawadi sebagaimana yang dinukil oleh Desmita dalam bukunya menjelaskan bahwa perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari

⁶ Ernawulan Syaodih dan Mubiar Agustin, *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*,... 2.11.

potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru. Dalam istilah perkembangan juga tercakup konsep usia, yang diawali dari saat pematangan dan berakhir dengan kematian.⁷ Definisi perkembangan yang lain yakni perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan.⁸ Dalam perkembangan ini menyangkut adanya proses *differensiasi* dari semua organ tubuh yang berkembang sedemikian rupa dan dapat memenuhi fungsinya masing-masing. Termasuk di dalamnya adalah perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku seseorang dan ini merupakan hasil dari interaksinya dengan lingkungan.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan sejatinya perubahan yang berlangsung secara terus menerus yang bersifat sistematis, progresif dan berkesinambungan mulai dari masih dalam pematangan dan berakhir dengan kematian. Perkembangan ini menyangkut perubahan baik perubahan dalam segi kualitatif maupun kuantitatif. Tapi perlu diingat bahwa perkembangan masing-masing individu tidaklah sama. Tiap individu mengalami fase perkembangan yang berbeda baik dalam segi fisik maupun psikisnya.

d. Prinsip-Prinsip Perkembangan

Sebuah perkembangan individu terdapat prinsip-prinsip yang harus kita ketahui. Prinsip ini bersifat umum dan berlaku bagi semua individu. Sudah dijelaskan di awal bahwa perkembangan setiap individu berbeda satu sama yang lainnya dan hal ini sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip dalam perkembangan individu antara lain adalah sebagai berikut:⁹

- 1) Tumbuh Kembang yang langsung secara seumur hidup serta meliputi semua aspek. Pada perkembangan

⁷ Reni Akbar Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2001), dikutip dalam Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

⁸ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 28-29, <https://bit.ly/33ECKjz>.

⁹ Ernawulan Syaodih dan Mubiar Agustin, *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*,...2.12-2.13.

seseorang berlangsung sejak terjadinya masa pemuahan dalam kandungan sampai seseorang meninggal dunia. Dalam sebuah perkembangan ini tidak hanya satu aspek saja yang berkembang melainkan menyangkut keseluruhan. Akan tetapi, dalam perkembangannya aspek tertentu bisa lebih menonjol dibanding aspek yang lainnya.

- 2) Setiap orang mempunyai irama serta kualitas perkembangan yang beda. Dalam hal ini, seorang anak mempunyai kemampuan kognitif yang cepat akan tetapi lambat dalam kreativitasnya. Atau sebaliknya ada seorang anak lain yang kemampuan sosialnya berkembang pesat akan tetapi lambat dalam hal kognitifnya.
- 3) Perkembangan secara relatif beraturan, mengikuti pola-pola tertentu. Seperti contoh, dalam hal fisik anak bisa berjalan terlebih dahulu sebelum anak tersebut bisa berlari.
- 4) Perkembangan yang langsung secara terus menerus sedikit demi sedikit. Secara normal perkembangan itu berlangsung sedikit demi sedikit tetapi dalam situasi-situasi tertentu dapat juga terjadi loncatan-loncatan. Sebaliknya dapat juga terjadi kemacetan perkembangan aspek tertentu. Dalam hal ini sebuah perkembangan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.
- 5) Perkembangan yang berlangsung pada kemampuan yang bersifat keumuman menuju pada yang lebih khusus, mengikuti proses diferensiasi dan integrasi. Perkembangan ini dimulai dengan dikuasainya kemampuan-kemampuan yang bersifat umum, seperti kemampuan memegang dimulai dengan memegang benda besar dengan kedua tangannya, baru kemudian memegang dengan satu tangan, tetapi dengan kelima jarinya. Dalam perkembangan terjadi proses diferensiasi atau penguraian kepada hal yang lebih kecil dan terjadi pula proses integrasi. Dalam integrasi ini beberapa kemampuan khusus atau kecil bergabung membentuk satu kecakapan atau keterampilan. Seperti pada contoh kemampuan anak memegang sesuatu diatas.
- 6) Secara normal perkembangan individu mengikuti seluruh fase, tetapi karena faktor-faktor khusus, fase tertentu dapat dilewati secara cepat sehingga nampak

seperti tidak melewati fase tersebut, sedangkan fase lainnya diikuti dengan sangat lambat sehingga nampak seperti tidak berkembang.

- 7) Hingga batas-batas tertentu, perkembangan suatu aspek bisa dipercepat ataupun diperlambat. Perihal ini disebabkan, perkembangan dipengaruhi oleh aspek pembawaan serta pula aspek area. Keadaan yang normal dari pembawaan serta area bisa menimbulkan laju perkembangan yang normal pula. Begitu kebalikannya keadaan yang kurang normal dalam artian berlebih ataupun kekurangan dari aspek pembawaan serta area bisa menimbulkan laju perkembangan yang lebih kilat ataupun lebih lelet pula.
- 8) Perkembangan aspek- aspek tertentu berjalan sejajar ataupun berkorelasi dengan aspek yang lain. Semacam, perkembangan keahlian sosial anak tumbuh sejajar dengan keahlian berbahasa anak, keahlian motorik anak sejajar dengan keahlian pengamatan anak.

Tidak hanya hal tersebut diatas, prinsip-prinsip perkembangan juga dapat kita ketahui, menurut Hurlock sebagaimana yang dinukil oleh Yudrik Jahja dalam bukunya menjelaskan bahwa, diantara prinsip-prinsip perkembangan adalah sebagai berikut:¹⁰

- 1) Adanya Perubahan
 Dalam proses perkembangan seorang anak memiliki beberapa ciri yang mencolok, diantaranya yaitu:
 - (a) Perubahan ukuran, perubahan fisik yang meliputi tinggi, berat, organ dalam tubuh, dan perubahan mental. Pada perubahan mental anak meliputi memori, penalaran dan imajinasi.
 - (b) Perubahan proporsi, seperti perubahan perbandingan antara kepala dan tubuh pada seorang anak.
 - (c) Hilangnya ciri lama, seperti hilangnya sikap egosentris anak menjadi sikap prososial.
 - (d) Mendapatkan ciri yang baru
- 2) Perkembangan awal lebih kritis daripada perkembangan selanjutnya.
- 3) Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar

¹⁰ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*,...33-36.

Perkembangan seorang anak akan sangat dipengaruhi oleh proses kematangan yaitu terbukanya karakteristik yang secara potensial telah ada pada individu yang berasal dari warisan genetik individu. Perkembangan merupakan hasil dari belajar artinya perkembangan yang berasal dari belajar dan berusaha. Melalui belajar, anak akan memperoleh kemampuan menggunakan sumber yang diwariskan.

- 4) Pola Perkembangan dapat Diramalkan.
 Dalam perkembangan motorik akan mengikuti hukum *chepalocaudal* yaitu perkembangan yang menyebar ke seluruh tubuh dari kepala ke kaki. Hukum yang kedua yaitu *proximodistal* artinya perkembangan dari yang dekat ke yang jauh. Seperti contoh, kemampuan jari jemari seorang anak akan didahului oleh keterampilan lengan terlebih dahulu.
- 5) Terdapat Perbedaan Individu dalam Perkembangan.
 Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda. Hal ini disebabkan karena setiap individu memiliki unsur biologis dan genetik yang berbeda dan juga faktor lingkungan yang turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan seorang anak meskipun pola perkembangan sama bagi semua anak.
- 6) Setiap Tahap Perkembangan Memiliki Bahaya yang Potensial
 Pola perkembangan tidak selamanya berjalan mulus. Pada setiap tahap usia anak terdapat bahaya atau gangguan yang dapat menghambat perkembangan anak. Seperti halnya, bahaya lingkungan anak. Dalam lingkungan yang kurang mendukung akan mempengaruhi perkembangan seorang anak. Bahaya ini akan mengakibatkan terganggunya penyesuaian fisik, psikologis dan sosial. Hal yang semacam ini, memberikan peringatan kepada pendidik dan orang tua untuk mengambil tindakan atau solusi yang tepat untuk memulihkan kembali perkembangan anak dengan cara memberikan stimulus yang tepat.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa prinsip perkembangan pada setiap individu diantaranya yaitu, perkembangan berlangsung seumur hidup, perkembangan individu satu dengan yang lainnya relatif berbeda, perkembangan terjadi secara

berurutan, dan perkembangan awal pada anak lebih kritis dibanding dengan perkembangan selanjutnya.

e. Perkembangan Psikososial Pada Anak Usia Dini

Anak usia dini atau usia prasekolah mengalami perkembangan yang relatif begitu cepat. Baik dari perkembangan fisik, kognitif maupun psikososial. Pada masa awal anak-anak atau masa anak usia dini ini, perkembangan psikososial terjadi dalam beberapa aspek diantaranya yaitu permainan, hubungan dengan orang lain, dan perkembangan moral.¹¹

1) Perkembangan Permainan

Permainan adalah salah satu bentuk aktivitas sosial yang dominan pada awal masa anak-anak. Sebab pada masa ini, anak-anak menghabiskan lebih banyak waktunya diluar rumah hanya untuk bermain dengan teman-temannya dibanding terlibat dalam aktivitas lain. Oleh karena itu, kebanyakan hubungan sosial anak dengan teman sebaya dalam masa ini terjadi dalam bentuk permainan.

Permainan pada anak usia dini merupakan sarana yang efektif untuk menumbuhkan interaksi sosial yang baik. Melalui permainan maka akan terpupuk rasa saling membantu satu sama lain juga saling merasakan. Permainan pada anak usia dini merupakan aktivitas yang menyenangkan. Dan kegiatan ini bukan untuk menghasilkan sesuatu melainkan untuk memperoleh kesenangan dari kegiatan main itu sendiri.

2) Perkembangan Hubungan dengan Orang Tua

Selama tahun-tahun prasekolah, hubungan dengan orang tua atau pengasuhnya merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Sejumlah ahli mempercayai bahwa kasih sayang orang tua atau pengasuh selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak memiliki kompetensi secara sosial dan penyesuaian diri yang baik pada tahun-tahun prasekolah dan sesudahnya.

3) Perkembangan Hubungan dengan Teman Sebaya

Menurut Hetherington dan Parke sebagaimana yang dinukil oleh Desmita dalam bukunya menjelaskan

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*,...141.

bahwa “Perkembangan psikososial dan kepribadian sejak usia prasekolah hingga akhir masa sekolah ditandai oleh semakin meluasnya pergaulan sosial, terutama dengan teman sebaya. Teman sebaya (*peer*) sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan sosial atau yang memiliki kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia.”¹²

Dalam hubungan dengan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan pribadi anak. Hubungan dengan teman sebaya bisa menjembatani anak untuk melihat dunia luar selain daripada dunia di dalam keluarga. Relasi dalam teman sebaya yang baik akan membawa perkembangan sosial yang baik pula begitu sebaliknya relasi yang buruk dalam teman sebaya akan menjadikan anak menjadi malas sekolah atau bahkan putus sekolah.

4) Perkembangan Moral

Seiring dengan perkembangan sosial, anak-anak usia prasekolah juga mengalami perkembangan moral. Adapun yang dimaksud dengan perkembangan moral menurut Santrock sebagaimana yang dinukil oleh Desmita dalam bukunya menjelaskan bahwa perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.¹³

Pada dasarnya anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (imoral). Akan tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Oleh karena itu, melalui pengalaman anak berinteraksi dengan orang lain semisal berinteraksi dengan orang tua, saudara, dan teman sebayanya maka anak belajar memahami tentang perilaku mana yang boleh dikerjakan menurut ajaran agama dan perilaku mana

¹² Hetherington dan Parke, *Child Psychology: A Contemporary Viewpoint*, (New York: McGraw-Hill, 1979), dikutip dalam Desmita, *Psikologi Perkembangan*,...145-146.

¹³ Santrock, *Life-Span Development*, (Medison: Wm. C. Brown & Benchmark, Inc, 1995), dikutip dalam Desmita, *Psikologi Perkembangan*,...149.

yang harus ditinggalkan atau tidak dikerjakan menurut ajaran agama.

2. Teori Tentang Pengembangan Empati Anak

a. Pengertian Pengembangan

Sering kita mendengar istilah pengembangan. Banyak orang menggunakan istilah ini. Misalkan pengembangan karakter, pengembangan media pembelajaran, pengembangan empati, pengembangan sosial emosi, dan masih banyak lagi. Istilah pengembangan sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa pengembangan asal kata kembang yang memperoleh awal pe- dan akhiran -an yang berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan.¹⁴ Pengertian pengembangan menurut S. Pamuji sebagaimana yang dinukil oleh Haruni Ode dalam bukunya menjelaskan bahwa pengembangan adalah merupakan pembaharuan yaitu melakukan usaha-usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih sesuai dan cocok dengan kebutuhan, menjadi lebih baik dan bermanfaat.¹⁵

Pengertian pengembangan juga diungkapkan Hendyat Soetopo sebagaimana dinukil oleh Sutiah dalam bukunya menjelaskan bahwa istilah pengembangan menunjuk pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara baru, dimana selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan.¹⁶ Dari beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan adalah suatu cara yang dilakukan seseorang untuk meningkatkan mutu sesuatu agar menjadi lebih bermanfaat dan dalam prosesnya selalu memperhatikan hasil dari kegiatan tersebut.

b. Pengertian Empati

Sering kita mendengar kata empati. Kata empati sendiri bermula dari kebahasan Yunani yang berarti ketertarikan fisik. Secara bahasa, istilah empati dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan “Keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau

¹⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, KBBi Daring, 3.0.0.0-20200508174554, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengembangan>.

¹⁵ Haruni Ode, *Pengembangan Organisasi Berbasis Spiritual*, (Surabaya: CV Jakad Publishing, 2019), 10, <https://bit.ly/3fG6oHJ>.

¹⁶ Sutiah, *Pengembangan Kurikulum PAI: Teori dan Aplikasinya*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2017), 6, <https://bit.ly/33SgnYf>.

mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain atau kelompok lain”.¹⁷ Secara istilah kata empati didefinisikan sebagai “Kemampuan seseorang untuk memahami, mengenali, mempersepsi, dan bahkan merasakan perasaan orang lain”.¹⁸ Oleh karena itu, dengan kemampuan seseorang dalam memahami perasaan, pikiran, kepercayaan, dan keinginan seseorang, maka seseorang yang berempati akan mampu mengetahui hal tersebut pada orang lain.

Ada beberapa definisi empati yang diungkapkan oleh para ahli diantaranya menurut William yang dinukil oleh Asep Dika Anggara dalam bukunya menjelaskan bahwa empati ialah kemampuan untuk merasakan dan menghubungkan seseorang dengan pikiran, emosi dan pengalaman orang lain.¹⁹ Definisi empati menurut Daniel H. Pink dalam bukunya menjelaskan bahwa empati ialah kemampuan untuk menempatkan diri sendiri di posisi orang lain dan merasakan apa yang orang itu rasakan.²⁰ Sikap empati merupakan sebuah sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, penanaman sedini mungkin sangat diperlukan dalam diri anak. Dalam empati berperan meningkatkan sifat kemanusiaan, keadaban dan moralitas. Anak yang sedang belajar berempati akan jauh lebih pengertian, penuh kepedulian, didapati serta dirasakan apa yang dirasakan orang lain, menjalin pertolongan menolong dan mampu mengendalikan kemarahannya.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya empati merupakan keikutsertaan seseorang dalam memahami perasaan, pemikiran dan keinginan orang lain. Empati ini sangat diperlukan dalam kehidupan seorang anak untuk bergaul dengan teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Rasa empati ini harus dipupuk sejak anak masih

¹⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, KBBI Daring, 3.0.0.0-20200508174554, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Empati>.

¹⁸ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 150, <https://bit.ly/2XGJVnL>.

¹⁹ Asep Dika Hanggara, *Kepemimpinan Empati Menurut Al-Qur'an*, (Jawa Barat: Jejak Publisher, 2019), 28, <https://bit.ly/2EWNLCq>.

²⁰ Daniel H. Pink, *A Whole New Mind*, (Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2019), 201, <https://bit.ly/3inmrM9>.

usia dini. Dengan adanya rasa empati ini, pergaulan pertemanan anak akan menjadi terjalin dengan baik. Pengembangan empati menjadi relevan untuk membangun aspek-aspek manusiawi individu. Empati membantu individu mengetahui dan memahami emosi orang lain dan berbagi perasaan dengan orang lain. Dengan empati, individu dituntut untuk mengubah pola pikir yang mulanya egois menjadi toleran terhadap sesama.

Sikap empati juga diterangkan dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 8 yang berbunyi:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ
فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: "Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik".

Tafsir dalam Qur'an Surat An-Nisa Ayat 8 diatas ialah "Apabila pembagian harta warisan itu dihadiri oleh orang-orang yang tidak mempunyai hak waris dari kalangan kerabat, anak-anak yatim maupun orang-orang miskin, maka berikanlah kepada mereka sebatas anjuran sebagian dari harta warisan tersebut menurut kerelaan hati kalian sebelum harta warisan itu dibagi-bagi. Karena mereka sangat berharap untuk mendapatkannya, sedangkan kalian mendapatkannya tanpa bersusah payah. Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada mereka, tanpa menyisipkan kata-kata yang buruk".²¹

Dari Tafsir Surat An-Nisa diatas dapat diambil kesimpulan bahwa apabila ada kerabat, anak yatim, dan orang miskin yang ikut menyaksikan pembagian warisan, maka mereka diberi bagian sekedarnya sebagai atau tali kasih, kepedulian terhadap mereka perlu ditumbuhkan. Dari sini jelas bahwa Surat An-Nisa Ayat 8 tersebut mengajarkan

²¹ Alqur'an, An Nisa Ayat 8, Alqur'an dan Terjemahnya, (Kudus: Menara Kudus, 2006), Juz 4, 78-79.

kita untuk memiliki sikap empati terhadap sesama. Sikap empati ini dapat muncul pada diri kita apabila kita mampu merasakan dan menempatkan diri pada posisi orang lain.

c. Aspek-Aspek Empati Pada Anak

Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan dan menempatkan diri pada posisi orang lain. Dalam perkembangan anak usia dini terkait empati dapat kita lihat dalam sikap sosialisasi anak ketika masuk sekolah hingga pulang sekolah. Dalam sosialisasi anak dengan teman tersebut dapat kita amati aspek empati yang dapat diterapkan. Aspek-aspek empati anak usia dini khususnya anak kelompok B yakni usia 5-6 tahun yang tercantum dalam penggabungan dari “Indikator Perkembangan Permendikbud 137 Tahun 2014 dengan Permendikbud 146 Tahun 2014” dengan Kompetensi Dasar, diantaranya adalah sebagai berikut:²²

1) Afeksi

Afeksi merupakan istilah lain dari kasih sayang. Afeksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan “Rasa kasih sayang atau perasaan dan emosi yang lunak”.²³ Kasih sayang ialah menjadi penting dimiliki oleh setiap individu terlebih pada anak usia dini. Karena dengan kasih sayang hidup menjadi lebih tenang dan damai. Rasa kasih sayang anak dapat kita lihat dalam kehidupan anak sehari-hari yakni dengan tindakan anak yang tidak membedakan antara teman yang satu dengan teman yang lain. Anak mau bergaul dengan siapa saja baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini dengan kompetensi dasar yakni mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar dengan KD. 2.9.1 mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar.

2) Peduli

Arti kata peduli dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “mengindahkan, memperhatikan,

²² Kurikulum Raudlotul Athfal RA Islamiyah Tahun 2020, 103.

²³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 3.0.0.0-20200508174554, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/afeksi>.

menghiraikan”.²⁴ Peduli secara umum diartikan sebagai karakter yang suka memperhatikan. Karakter peduli disini dapat mengembangkan sikap saling membantu, menolong, dan berbagi antara manusia dengan sesamanya.²⁵ Sikap peduli pada anak tercermin dalam tindakan anak yang suka membantu teman yang sedang kesusahan, menghibur teman yang sedang sedih, dan mau berbagi ketika bermain ataupun bergaul dengan teman sebayanya. Sikap peduli ini dapat di lihat dalam Standarisasi Tingkatan Pencapaiannya Perkembangan Anak Usia Dini dengan kompetensi dasar yang ada yakni berbagi dengan orang lain dengan KD. 2.9.2 berbagi dengan orang lain.

3) Tenggang Rasa

Tenggang rasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan “sebagai suatu sikap dapat (ikut) menghargai dan menghormati perasaan orang lain”.²⁶ Definisi harfiah dari tenggang rasa adalah dapat ikut merasakan. Tenggang rasa merupakan suatu bentuk alat yang tidak ternilai harganya dalam menerima orang lain sebagaimana adanya dan membiarkan mereka berbeda dari kita.²⁷ Tenggang rasa sangat penting dimiliki pada setiap individu. Dengan tenggang rasa individu dapat hidup rukun, harmonis dan saling menghormati satu sama lain.

Sikap tenggang rasa pada diri anak dapat kita lihat dengan tindakan anak yang mau menghargai pendapat teman, menghargai hasil karya temannya, dan menerima perbedaan diri sendiri dengan teman. Hal ini sesuai dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini dengan kompetensi dasar yakni menghargai hak/ pendapat/ karya orang lain

²⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 3.0.0.0-20200508174554, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peduli>.

²⁵ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 30, <https://bit.ly/3fEQJSC>.

²⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 3.0.0.0-20200508174554, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tenggang_rasa.

²⁷ Victoria Moran, *Bahagia Dalam Kesibukan*, (San Fransisco: Erlangga, 1999), 99, <https://bit.ly/2XHlJjJ>.

dengan KD. 2.9.3 menghargai hak/ pendapat/ karya orang lain.

4) Toleransi

Toleransi menurut Kamus Kamus Besar Bahasa Indonesia “berarti sifat atau sikap toleran”.²⁸ Sikap toleran pada anak dapat kita lihat ketika anak saling maaf memaafkan antara satu sama lainnya. Anak mau meminta maaf kepada temannya bila melakukan kesalahan dan anak mau memberikan maaf kepada temannya jika temannya melakukan kesalahan. Hal tersebut inilah yang dinamakan dengan sikap toleran kepada teman. Sikap toleran kepada teman ini sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini dengan kompetensi dasar yakni menunjukkan sikap toleran dengan KD. 2.9.4 terbiasa mengindahkan dan memperhatikan kondisi teman.

d. Perkembangan Empati Anak

Pada penjelasan sebelumnya menjelaskan bahwasannya empati merupakan kemampuan emosi seseorang untuk memahami dan merasakan tentang apa yang dirasakan oleh orang lain. Menurut Titchener sebagaimana yang dinukil oleh Jatie K. Pudjibudojo dalam bukunya menjelaskan bahwa, setiap individu tidak akan dapat berempati bila tidak melakukan pemahaman yang mendalam serta membayangkan situasi yang dialami oleh orang lain terjadi padanya. Dengan demikian, empati lebih dipandang sebagai proses kognitif.²⁹ Seiring perkembangannya, empati bergeser ke area afektif. Empati pada area afektif ini lebih menekankan pada kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang orang lain rasakan.

Perlu diketahui bahwasannya empati kognitif dan empati afektif ini sejatinya dua komponen yang saling melengkapi. Dengan empati kognitif seseorang akan mudah untuk mengolah informasi sehingga dapat memahami perasaan orang lain, sedangkan pada empati afektif seseorang akan merasakan tentang apa yang dirasakan orang

²⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 3.0.0.0-20200508174554, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleransi>.

²⁹ Jatie K. Pudjibudojo, dkk., *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Memahami Dinamika Perkembangan Anak*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2019), 40, <https://bit.ly/2Cb9G87>.

lain. Pada dasarnya, sikap empati sudah berkembang sejak masa usia dini. Menurut Hoffman sebagaimana yang dinukil oleh Jatie K. Pudjibudojo dalam bukunya berasumsi bahwa sejak masa bayi, seorang anak sudah dapat menangkap emosi negatif dari lingkungan sekitar. Asumsi ini dibuktikan dari respon bayi yang menangis saat mendengar tangisan bayi lain.³⁰

Dalam kejadian ini dapat diambil kesimpulan bahwasannya perkembangan empati pada anak usia dini lebih dulu berkembang ke area empati afektif. Perlu diketahui bahwasannya empati afektif pada anak usia dini cenderung masih labil. Sebagaimana empati afektif, empati kognitif pada anak usia dini juga mulai tumbuh akan tetapi masih bersifat terbatas. Anak mampu memahami emosi orang-orang disekitarnya, namun terbatas pada ibunya atau pengasuhnya saja. Hal semacam ini terjadi karena anak lebih sering berkomunikasi dengan ibunya atau pengasuhnya saja daripada dunia luar. Seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya usia serta relasi sosial yang semakin banyak sehingga anak dapat memahami dan merasakan kondisi orang lain maka perkembangan empati anak akan menjadi lebih baik dan lebih stabil lagi.

e. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Empati**

Telah disebutkan diatas bahwa perkembangan empati yang afektif terhadap anak si usia dini cenderung lebih dulu dibanding dengan perkembangan empati kognitifnya. Pada studi metaanalisis yang dilakukan oleh Knafo dan Uzefovsky sebagaimana yang dinukil oleh Jatie K. Pudjibudojo dalam bukunya menjelaskan bahwa bila dibandingkan dengan faktor lingkungan, faktor genetik menyumbang sebesar 30% terhadap perkembangan empati afektif, sedangkan untuk empati kognitif, faktor genetik berperan sebesar 26%.³¹ Dari uraian tersebut jelas faktor lingkungan sekitar lebih menjadikan pengaruh terhadap perkembangan empati anak daripada faktor genetik atau bawaan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi

³⁰ Jatie K. Pudjibudojo, dkk., *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Memahami Dinamika Perkembangan Anak*,...43.

³¹ Jatie K. Pudjibudojo dkk, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Memahami Dinamika Perkembangan Anak*,...44.

perkembangan empati pada anak usia dini dibagi menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

a) Usia dan Jenis Kelamin

Dapat diketahui bahwa banyak hal yang dapat mempengaruhi perkembangan empati pada anak, salah satunya yaitu sebagaimana yang dinukil oleh Jatie K. Pudjibudojo dkk dalam bukunya menjelaskan bahwa perkembangan empati pada anak usia dini dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin.³² Usia dan jenis kelamin disini tampak menjadi salah satu penentu tinggi rendahnya empati. Pada dasarnya empati kognitif dan empati afektif lebih dominan dimiliki oleh anak perempuan.

Rasa empati pada anak perempuan dengan anak laki-laki sangatlah berbeda. Meskipun pada dasarnya rasa empati lebih dominan dimiliki oleh anak perempuan tetapi berbeda dengan empati kognitif. Empati kognitif pada anak laki-laki cenderung berkembang lebih cepat dibanding anak perempuan. Empati kognitif pada anak laki-laki berkembang sejak masa usia dini, dibandingkan pada anak perempuan yang berkembang di masa kanak-kanak menengah atau masa sekolah.

b) Kelekatan (*Attachment*)

Dalam berbagai penelitian menunjukkan sebagaimana yang dinukil oleh Jatie K. Pudjibudojo dkk dalam bukunya menjelaskan bahwa anak dengan kelekatan yang aman (*secure attachment*) memiliki persepsi positif terhadap lingkungannya sehingga anak mampu mendiskusikan dan membagikan emosi-emosi positif dan negatifnya dengan pengasuh.³³ Dengan demikian, anak mendapat kesempatan untuk mengembangkan empatinya.

³² Jatie K. Pudjibudojo dkk, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Memahami Dinamika Perkembangan Anak*,...44.

³³ Jatie K. Pudjibudojo dkk, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Memahami Dinamika Perkembangan Anak*,...45.

2) Faktor Eksternal

a) Interaksi dengan Orang Tua

Perlu diketahui bahwa komunikasi merupakan hal penting dalam sebuah kehidupan. Pengkomunikasian yang benar akan berpengaruh terhadap hubungan yang baik pula. Begitu sebaliknya komunikasi yang kurang baik akan berpengaruh terhadap hubungan yang kurang baik pula. Komunikasi terjalin dengan adanya interaksi satu sama yang lainnya. Dalam sebuah interaksi si anak terhadap si orang tua mempunyai dampak yang besar dalam perkembangan empati kognitif anak, termasuk didalamnya adalah pola komunikasi. Sebagaimana yang dinukil oleh Jatie K. Pudjibudojo dkk dalam bukunya menjelaskan bahwa pengasuhan ibu dengan pola komunikasi terkait dengan situasi atau masalah-masalah emosional ternyata memiliki anak-anak dengan empati kognitif yang baik.³⁴

Dapat diketahui bahwa semakin tinggi tingkat pembicaraan tentang emosi antara ibu dan anak, maka tingkat empati kognitif anak pun akan semakin tinggi. Dalam komunikasi antara ibu dan anak tersebut, pada dasarnya anak diberi kesempatan untuk melakukan “*perspective-taking*” di dalam interaksi keluarga yang diyakini akan membantu anak mengembangkan empati kognitifnya. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pengasuhan yang baik oleh ibu akan memberikan support atau kepengaruhannya yang terbaik bagi perkembangan empati pada si anak begitu sebaliknya pengasuhan yang kurang baik terhadap anak akan memberikan pengaruh yang kurang baik pula terhadap perkembangan empati pada anak.

b) Interaksi dengan Saudara

Selain dengan orang tua. Dalam keluarga anak berhubungan dengan yang namanya saudara. Saudara disini yang dimaksud adalah kakak, adek, nenek, kakek, paman, bibi, dan sepupu. Hubungan anak dengan saudara dapat mempengaruhi

³⁴ Jatie K. Pudjibudojo dkk, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Memahami Dinamika Perkembangan Anak, ...*45.

perkembangan empatinya. Sosok seorang kakak dapat menjalin agen sosialisasi yang penting bagi perkembangan empati adiknya. Dalam interaksi saudara disini sosok seorang kakak lebih dekat dengan adiknya sehingga komunikasi yang terjalin setiap harinya sedikit demi sedikit akan mempengaruhi tingkat perkembangan empati seorang adik.

3. Teori Tentang Peranan Keluarga dan Orang Tua

a. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan orang terdekat kita. Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut kata keluarga. Ada beberapa definisi keluarga. Keluarga ialah suatu golongan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang diikat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama.³⁵ Pengertian keluarga menurut Departemen Kesehatan RI sebagaimana yang dinukil oleh Nasrul Effendy dalam bukunya menjelaskan bahwa keluarga yakni unit terkecil dari warga yang terdiri atas kepala keluarga serta sebagian orang yang berkumpul serta tinggal disuatu tempat dibawah sesuatu atap dalam kondisi silih keterkaitan.³⁶

Menurut Salvicion G Bailon dan Aracelis Maglaya sebagaimana yang dinukil oleh Nasrul Effendy dalam bukunya menjelaskan bahwa keluarga ialah “dua atau lebih dari dua individu yang bergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan, atau pengangkatan dan mereka hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain, dan di dalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan”.³⁷ Menurut “Perundang-Undang No. 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera sebagaimana yang dinukil oleh Suprajitno dalam bukunya mendefinisikan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari

³⁵ Azizah, dkk., *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*,...17.

³⁶ Departemen Kesehatan RI, (1988) dikutip dalam Nasrul Effendy, *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, 1998), 32, <https://bit.ly/33GANTW>.

³⁷ Salvicion G Bailon dan Aracelis Maglaya, (1989), dikutip dalam Nasrul Effendy, *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*,...33.

masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya”.³⁸

Dari beberapa definisi keluarga diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya keluarga adalah sekelompok orang yang mempunyai ikatan perkawinan, ikatan darah dan dalam keluarga tersebut memiliki peran masing-masing serta mempunyai ikatan emosi yang kuat dan saling membutuhkan antar satu anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain. Dalam pembahasan kali ini, peneliti akan membahas khusus terkait peranan orang tua terhadap anaknya. Orang tua yang dimaksud disini adalah ayah dan ibu.

b. Fungsi Keluarga

Dalam sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu, anak dan semua yang berada dalam satu atap. Di dalam sebuah keluarga, setiap anggota keluarga memiliki tugas atau pekerjaannya masing-masing. Tugas inilah yang disebut dengan fungsi. Fungsi keluarga diantaranya:³⁹

1) Fungsi Biologis

Fungsi ini berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan intim suami istri. Kelangsungan dalam suatu keluarga, banyak ditetapkan oleh guna biologis ini. Apabila salah satu antara lain tidak bisa penuhi guna biologis ini hingga hendak terjalin perselisihan yang hendak berujung perpisahan ataupun perceraian.

2) Fungsi Sosialisasi Anak

Fungsi sosialisasi menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk karakter anak. Lewat guna ini, suatu keluarga berupaya mempersiapkan bekal selengkap-lengkapnyanya kepada anak dengan menghadirkan pola tingkah laku, perilaku, kepercayaan, cita-cita serta nilai-nilai yang dianut oleh warga dan menekuni peranan yang diharapkan hendak dijalankan mereka.

3) Fungsi Afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia merupakan kebutuhan kasih sayang ataupun rasa di cinta. Kebutuhan kasih sayang ini ialah kebutuhan yang

³⁸ Undang-Undang No. 10 tahun 1992 tentang “Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera”, dikutip dalam Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, 2004), 1, <https://bit.ly/2Ce9jts>.

³⁹ Azizah, dkk., *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*,...18-19.

sangat berarti untuk seorang terlebih terhadap anak umur dini. Kasih sayang keluarga paling utama orang tua sangatlah berarti untuk pertumbuhan dan perkembangan anak umur dini.

4) Fungsi Edukatif

Dalam fungsi edukatif di sini, keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik manusia terutama anak. Keluarga merupakan tonggak utama dan pertama dalam pendidikan anak usia dini terlebih pada peran orang tua sebagai keluarga terdekat anak. Akan tetapi, pada kenyataannya sekarang tanggung jawab pendidikan anak lebih dibebankan kepada lembaga formal maupun non formal. Hal ini disebabkan karena kesibukan dari keluarga itu sendiri terlebih kesibukan orang tua.

5) Fungsi Religius

Dalam masyarakat Indonesia dewasa ini fungsi keluarga makin berkembang diantaranya fungsi keagamaan yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan agama yang penuh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dari uraian tersebut bisa menjadi simpulan bahwa keluarga mempunyai beberapa fungsi diantaranya adalah fungsi biologis, fungsi sosialisasi anak, fungsi afeksi, fungsi edukatif, dan fungsi religius. Dari beberapa fungsi keluarga diatas, peranan orang tua lebih dominan dalam perkembangan anak melihat fungsi keluarga sebagai sosialisasi anak, fungsi afeksi, fungsi edukatif juga fungsi religius. Orang tua merupakan tempat sosialisasi anak dikarenakan orang tua merupakan orang pertama yang dikenal oleh anak. Sosialisasi yang baik antara orang tua dan anak akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional yang baik pula pada anak.

Rasa kasih sayang dan pola asuh yang diberikan orang tua juga akan berpengaruh baik terhadap anak terutama aspek emosi anak. Pendidikan orang tua merupakan pendidikan pertama dan paling utama bagi anak. Anak meniru atau mencontoh semua yang di lakukan oleh orang tuanya. Pemberian stimulus pendidikan orang tua kepada anak akan lebih ditangkap anak karena ikatan emosi anak terhadap orang tua yang begitu kuat. Dengan pendidikan yang baik oleh orang tua kepada anaknya maka

seorang anak akan menjadi manusia yang utuh dan berbudi pekerti luhur sehingga kelak mereka tidak akan canggung lagi apabila hidup dalam tengah-tengah masyarakat.

c. Ragam Peranan Orang Tua Dalam Pengasuhan

Peran orang tua terhadap perkembangan anak menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan anak terlebih pada masa pra sekolah atau masa-masa usia dini. Anak berinteraksi pertama kali dengan orang tua. Interaksi anak dengan orang ini akan mempengaruhi perkembangan anak hingga terbawa kelak mereka tumbuh dewasa. Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Studi klasik tentang hubungan orang tua dan anak yang dilakukan oleh Diana Baumrind dalam Lerner dan Hultsch sebagaimana yang dinukil oleh Desmita dalam bukunya menjelaskan bahwa ada tiga tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku sosial anak, yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif.⁴⁰

1) Pengasuhan Otoritatif (*Authoritative Parenting*)

Pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*) adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersifat responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Ciri sikap dari orang tua yang otoritatif adalah penekanan aturan yang cukup tegas, peraturan dikomunikasikan dengan jelas, sikap yang hangat terhadap anak, responsif terhadap kebutuhan anak.⁴¹

Pada umumnya, anak-anak prasekolah dari orang tua yang otoritatif cenderung memiliki sikap lebih percaya pada diri sendiri, pengawasan diri sendiri, mandiri, suka membantu, peka terhadap lingkungan, mampu bergaul baik dengan teman-teman sebayanya, dan bersikap kooperatif dengan orang-orang dewasa. Sehingga anak dalam pengasuhan orang tua yang otoritatif memiliki peluang yang banyak untuk

⁴⁰ Lerner dan Hultsch, *Human Development: A Life-Span Perspective*, (1983), dikutip dalam Desmita, *Psikologi Perkembangan*,...144-145.

⁴¹ Herein Puspitawati, dkk., “*Bunga Rampai Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender*”, (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2019), 177, <https://bit.ly/3dVqC2F>.

bersosialisasi baik dengan lingkungan. Pengasuhan otoritatif juga diasosiasikan dengan rasa harga diri yang tinggi (*high self-esteem*), memiliki moral standar, kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar, dan bertanggung jawab secara sosial. Anak usia dini yang memiliki orang tua dengan pengasuhan otoritatif cenderung prestasi belajar anak meningkat dibandingkan dengan anak yang lain.

2) Pengasuhan Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*) adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Ciri sikap dari orang tua yang otoriter adalah cenderung menekankan peraturan dengan kaku, menghukum perilaku anak yang buruk, tidak mengkomunikasikan peraturan, tidak memberi peluang bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat, memaksakan kehendaknya sendiri kepada anak, bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak.⁴²

Dalam hal ini, anak dari orang tua yang otoriter cenderung bersikap menjengkelkan, curiga pada orang lain, merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, kurang adaptif, dan memiliki prestasi belajar yang rendah dibanding dengan anak-anak lainnya.

3) Pengasuhan Permisif (*Permissive Parenting*)

Gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu pertama, pengasuhan "*permissive-indulgent*" yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan *permissive-indulgent* diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orang tua yang "*permissive-indulgent*" cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak

⁴² Herein Puspitawati, dkk., "*Bunga Rampai Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender*", ...177.

tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemauannya dituruti. Anak dalam pengasuhan orang tua yang “*permissive-indulgent*” ini cenderung bersikap manja kepada siapapun sehingga anak memiliki sifat yang kurang baik khususnya hubungannya dengan teman sebaya, impulsif-agresif, kurang mandiri, dan anak juga kurang peduli terhadap lingkungan.⁴³

Kedua, pengasuhan “*permissive-indifferent*” yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang “*permissive-indifferent*” cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah. Anak dengan orang tua yang “*permissive-indifferent*” ini menilai bahwa seakan-akan dirinya berada dalam kesendirian. Hal ini diakibatkan karena kurangnya bersosialisasi dengan teman. Anak dari orang tua yang “*permissive-indifferent*” ini kurang merasa percaya diri bila bergaul dengan teman sebayanya.

d. Peranan Orang Tua dalam Pengembangan Empati Anak

Orang tua merupakan orang terdekat dalam kehidupan anak dimana anak pertama kali melakukan interaksi sosial. Ada dua fungsi utama orang tua bagi anak yaitu “*parental support*” dan *parental control*.⁴⁴ Maksud dari “*parental support*” ialah dukungan orang tua melalui kedekatan perasaan yang diberikan dan ditunjukkan orang tua kepada anak. Sedangkan *parental control* adalah tingkat fleksibilitas orang tua dalam menjalankan aturan main “(*reward and punishment*)” atau pola pendisiplinan anak. Kedua fungsi tersebut harus disadari orang tua dan jangan sampai dilimpahkan kepada orang lain.

Dalam mengaplikasikan kedua fungsi tersebut orang tua harus menjalani dengan penuh ikhlas dan tanggung jawab. Dukungan kepada anak dapat diberikan orang tua melalui sikap-sikap diantaranya adalah sebagai berikut:⁴⁵

⁴³ Herein Puspitawati, dkk., *Bunga Rampai Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender*, ...178.

⁴⁴ Jatie K. Pudjibudojo dkk, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Memahami Dinamika Perkembangan Anak*,...7.

⁴⁵ Jatie K. Pudjibudojo dkk, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Memahami Dinamika Perkembangan Anak*,...7.

- 1) Membantu belajar dan membimbing anak untuk bertanggung jawab terhadap perilaku mereka sendiri. Dalam hal ini orang tua memberikan pengarahan kepada anak terkait pertanggungjawaban atas segala tindakan atau sikap yang telah diambil. Akan tetapi, perlu diingat bahwa penyampaian ini harus sesuai dengan tahapan usia anak. Seperti contoh, anak yang tidak menjaga kebersihan maka akan mudah sakit, bersikap nakal kepada teman maka nantinya akan dijauhi oleh teman-temannya dan lain sebagainya.
- 2) Membantu belajar dan membimbing anak untuk mandiri. Dalam hal ini tugas utama orang tua adalah melatih anaknya untuk mandiri. Mandiri dalam artian dapat melakukan sesuatu hal sendiri tanpa dibantu orang lain. Seperti contoh, memakai baju sendiri, makan sendiri, memakai sepatu sendiri, bahkan mandi sendiri. Selain melatih kemandirian, orang tua juga dapat melatih kepekaan sosial untuk menumbuhkan anak memiliki sikap empati, seperti contoh pembiasaan membantu orang tua dirumah, keinginan untuk menolong orang lain, dan peduli dengan orang disekitarnya.

Dalam prakteknya pendidikan yang diberikan kepada anak oleh orang tua, keluarga, maupun lingkungan dimaksudkan untuk meraih lima kapasitas penting dalam diri anak, yaitu kemampuan pengendalian diri, kepercayaan diri, kesadaran atas lingkungan sekitar, kemandirian, serta karakter dan moral.⁴⁶ Lima kapasitas penting tersebut dapat tumbuh dan berkembang baik apabila anak dalam pengasuhan lingkungan yang kondusif yakni penuh kasih sayang, penerimaan dan suportif. Dalam hal ini peran orang tua sangatlah penting bagi tumbuh kembang anaknya.

Orang tua yang mendukung segala hal yang dilakukan oleh anak dalam artian anak mengeksplor segala kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan sesuatu tanpa harus takut dihina, dimarahi dan dicela. Disini orang tua selalu memberikan *support* kepada anak ketika anak mengalami keberhasilan maupun kegagalan dalam melakukan sesuatu hal. Karena pada dasarnya motivasi atau

⁴⁶ Jatie K. Pudjibudojo,dkk.,*Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Memahami Dinamika Perkembangan Anak*,...8.

support orang tua dapat mengoptimalkan potensi anak begitu sebaliknya celaan, hinaan orang tua akan membuat potensi anak hilang atau layu. Sering kali banyak orang tua yang cepat marah ketika anaknya melakukan sebuah kesalahan, padahal hal yang demikian ini akan berakibat negatif pada diri anak. Anak yang sering dimarahi oleh orang tuanya cenderung akan bersifat penakut dan tidak jujur. Oleh karena itu, orang tua harus bijak dalam pengambilan langkah untuk tidak memarahi anak ketika anak melakukan kesalahan sedikit akan tetapi mendiskusikan kesalahan kepada anak sehingga anak menjadi sadar dan tidak akan mengulangnya lagi.

Jadi, dalam ilustrasi diatas dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua dalam memberikan pengasuhan terhadap anak sangatlah penting. Pengasuhan yang baik dalam artian pengasuhan yang tidak otoriter dimana orang tua selalu memberikan dukungan kepada anak dengan tidak meninggalkan pendisiplinan atau pengawasan akan mampu membawa kepribadian anak jauh lebih baik lagi. Orang tua sebagai *parental support* dan *parental control* akan mempengaruhi perkembangan anak dan merupakan salah satu usaha orang tua untuk mengembangkan sikap empati dan moral yang baik bagi anak. Begitu juga sebaliknya, orang tua yang selalu mengekang anak dengan terus mencela anak atau orang tua yang selalu memanjakan anak akan berakibat buruk atau kurang baik pula pada sikap anak. Peranan orang tua dalam membimbing dan mendidik anak juga tercantum dalam beberapa Ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi sumber utama ajaran seluruh umat Islam di dunia. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang di turunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an memuat semua kaidah-kaidah atau aturan-aturan terkait umat manusia di dunia. Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan terkait peranan orang tua dalam membimbing dan mendidik anak yakni dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 18-19 yang berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي

مَشِيكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ

لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “(18) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (19) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.

Tafsir Surat Luqman Ayat 18 diatas adalah berkata Luqman kepada anaknya: Wahai anakku, janganlah engkau palingkan wajahmu, mencondongkan dan abai dengan sombong kepada manusia, janganlah berjalan dengan sombong atas dirimu, ketahuilah bahwasannya Allah tidaklah mencintai manusia yang sombong kepada manusia lain, tidak juga mencintai berbangga diri kepada manusia dengan ucapan, kemuliaan, dan kemampuan.⁴⁷ Dan Tafsir Surat Luqman Ayat 19 diatas adalah berkata Luqman kepada anaknya: Wahai anakku, jika engkau berjalan, maka tawadhu’lah kepada Allah dalam langkahmu, berjalanlah dengan penuh wibawa dan tenang, jika engkau berkata ringankan suaramu, janganlah engkau tinggikan sebagai adab kepada Allah kemudian kepada manusia, maka jika engkau tinggikan suaramu, hal itu adalah sebuah amalan yang buruk dan menyerupai suara keledai. Pada wasiat ini ada peringatan akan meninggikan suara dengan tanpa kebutuhan.⁴⁸

Dalam uraian tafsir terkait Surat Luqman Ayat 18 dan 19 tersebut diatas dapat dipahami bahwa nilai pendidikan yang terkandung adalah supaya kita tidak bersikap sombong terhadap sesama manusia karena pada dasarnya manusia hidup dimuka bumi membutuhkan manusia lain. Orang tua diharapkan mampu mengajarkan hal

⁴⁷Alqur’an, Luqman Ayat 18 Arab, Alqur’an dan Terjemahnya, (Kudus: Menara Kudus, 2006), Juz 21, 412.

⁴⁸Alqur’an, Luqman Ayat 19 Arab, Alqur’an dan Terjemahnya,...412.

tersebut kepada anak dengan mendidik mereka untuk memiliki sikap cinta kasih terhadap sesama, tidak sombong, dan juga tidak berkata kasar kepada orang lain. Peran orang tua sangatlah penting dalam hal tersebut. Orang tua harus dapat memberi contoh dan teladan kepada anaknya. Orang tua harus bisa memberikan pengayoman dan pengasuhan yang baik untuk menumbuhkan sikap tersebut.

Dan Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا
يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Tafsir Surat At-Tahrim diatas adalah “Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan menjalankan apa yang disyariatkan kepada mereka, buatlah perisai untuk diri dan keluarga kalian dari api besar (Neraka) yang dinyalakan dengan manusia dan bebatuan. Diatas Neraka ada Malaikat yang kasar terhadap orang-orang yang memasukinya dan keras, mereka tidak mendurhakai perintah Allah jika diperintahkan dan melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya tanpa malas dan enggan”.⁴⁹

Jadi, dapat dipahami bahwa dalam ayat diatas menjelaskan anjuran kepada semua orang yang beriman untuk menjaga dirinya, menjaga keluarganya dari siksa api neraka dengan membimbing dan mengarahkannya ke jalan yang benar, dan tidak mendurhakai Allah. Dalam ayat

⁴⁹ Alqur'an, At-Tahrim Ayat 6, Alqur'an dan Terjemahnya, (Kudus: Menara Kudus, 2006), Juz 28, 560.

tersebut, pendidikan dalam keluarga dapat dipahami bahwa peran orang tua sangatlah penting bagi anak. Orang tua sebagai teladan dan pelindung harus bisa menjadi contoh yang baik dan melindungi anak-anak mereka dari jalan yang salah. Salah satu cara yang dapat orang tua lakukan yakni dengan membekali anak dengan ilmu dan mengajarkannya akhlak yang baik seperti contoh memberi teladan kepada anak yang menggambarkan sikap empati. Karena dengan sikap empati, anak akan mempunyai budi pekerti yang luhur dan itu merupakan kunci menuju hidup yang bermartabat.

B. Penelitian Terdahulu

Maksud dari kajian teori diatas adalah untuk mengetahui dan menunjukkan persamaan serta perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Diantara penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan mengangkat sebuah judul “Studi Analisis Peranan Orang Tua dalam Pengembangan Empati Anak Usia Dini Pada Kelompok B di RA Islamiyah Angkatan Lor Tambakromo Pati Tahun Pelajaran 2020/2021” adalah:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Putri Meidina dengan judul “Pengembangan Empati Anak Usia Dini” dalam skripsi ini berisi tentang “Pengembangan empati yang dilakukan oleh pendidik dengan melalui berbagai strategi diantaranya yaitu model pembelajaran kooperatif (pengelompokan anak dengan karakteristik yang berbeda dapat meningkatkan empati dan perilaku prososial), memiliki teman sebaya dan teman lintas usia, dan pendekatan humanistik karena dengan pendekatan humanistik ini dapat meningkatkan empati, tanggung jawab, dan control diri.” Persamaan penelitian yang ditulis oleh Putri Meidina dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan empati pada anak usia dini dan sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian yang ditulis oleh Putri Meidina dengan yang peneliti lakukan adalah bahwa dalam penelitian ini lebih melibatkan pendidik dalam pengembangan empati anak sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan tidak hanya pendidik saja yang berperan akan tetapi disini peran orang tua juga sangatlah penting dalam pengembangan empati anak.⁵⁰

⁵⁰ Putri Meidina, *Pengembangan Empati Anak Usia Dini*, (Bandar Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2018).

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Novi Cynthia Yusnita dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal dengan Sikap Empati Anak Usia 5-6 tahun di RA Al-Hidayah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun Ajaran 2018/2019” dalam skripsi ini berisi tentang “Ada tidaknya hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan sikap empati pada anak. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa anak yang mempunyai tingkat kecerdasan interpersonal tinggi maka akan tinggi pula sikap empati anak, begitu sebaliknya anak yang mempunyai tingkat kecerdasan interpersonal rendah maka rendah pula sikap empati pada anak tersebut.” Ada persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Novi Cynthia Yunita ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ini. Persamaannya adalah sama-sama meneliti terkait sikap empati pada anak usia dini. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini mengkaitkan sikap empati dengan kecerdasan interpersonal anak dan menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih ke peran orang tua dalam pengembangan empati anak dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.⁵¹

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Dessy Izzatun Nisa dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini” skripsi ini berisi tentang “Pengaruh pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial emosional anak usia dini. Pada penelitian ini peneliti mengkategorikan tiga tipe pola pengasuhan yakni demokratis, otoriter, dan permisif terhadap pola perilaku sosial emosional anak. Perilaku sosial emosional ini dikategorikan dalam beberapa macam diantaranya penakut, pemberani, tanggung jawab, pendiam, penurut, pintar, dan lain sebagainya.” Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dessy Izzatun Nisa dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti terkait peranan orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak untuk membentuk kepribadian anak dan sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini lebih luas cakupannya dalam artian sikap pada anak yang diteliti meliputi aspek sosial emosional yang lebih luas sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan lebih terfokus pada aspek empati anak usia dini

⁵¹ Novi Cynthia Yusnita, “*Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal dengan Sikap Empati Anak Usia 5-6 tahun di RA Al-Hidayah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun Ajaran 2018/2019*”, (Medan: Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019).

yang meliputi rasa kasih sayang, peduli, tenggang rasa dan toleransi.⁵²

Untuk lebih jelasnya terkait persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang berjudul “Studi Analisis Peranan Orang Tua Dalam Pengembangan Empati Anak Usia Dini Pada Kelompok B Di RA Islamiyah Angkatan Lor Tambakromo Pati Tahun Pelajaran 2020/2021” dapat kita simak dalam tabel di bawah ini:

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu-Sekarang

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian Terdahulu	Keterangan	
			Persamaan	Perbedaan
1.	Putri Meidina	“Pengembangan Empati Anak Usia Dini”.	-Sama-sama meneliti tentang pengembangan empati pada anak, -Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.	Penelitian Putri: -Hanya melibatkan pendidik. Penelitian sekarang: -Melibatkan pendidik dan peran orang tua.
2.	Novi Cynthia Yusnita	“Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal dengan Sikap Empati Anak Usia 5-6 tahun di RA Al-Hidayah Kecamatan Stabat Kabupaten	-Sama-sama meneliti terkait sikap empati pada anak usia dini	Penelitian Novi: -Mengkaitkan sikap empati dengan kecerdasan interpersonal, -Menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian sekarang:

⁵² Dessy Izzatun Nisa, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini”, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019).

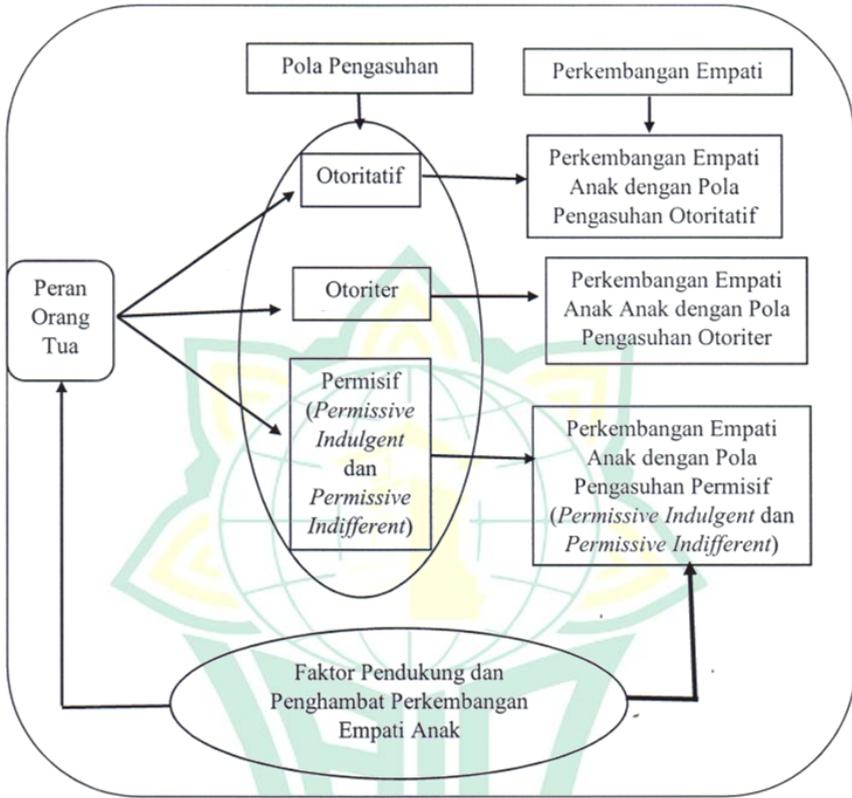
		Langkat Tahun Ajaran 2018/2019.”		-Mengkaitkan pola asuh orang tua terhadap sikap empati anak, -Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.
3.	Dessy Izzatun Nisa	“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini.”	-Sama-sama meneliti terkait peranan orang tua dalam memberikan pola asuh kepada anak untuk membentuk kepribadian anak, -Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.	Penelitian Dessy: -Aspek cakupan sikap sosial emosional lebih luas meliputi penakut, pemberani, pendiam, tanggung jawab, dan lain sebagainya. Penelitian sekarang: -Aspek cakupan sikap lebih terfokus yakni sikap empati yang meliputi rasa kasih sayang, peduli, tanggung rasa dan toleransi.

Tabel 2.1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu-Sekarang

C. Kerangka Berfikir

Sikap empati bertabiat utama yang telah dimiliki oleh setiap manusia sejak Ia dilahirkan. Empati merupakan sikap memahami, merasakan dan menempatkan diri pada situasi orang lain. Pengembangan empati pada anak usia dini sudah seharusnya menjadikannya petanggung jawaban semua kalangan entah itu pendidik maupun orang tua. Orang tua ialah salah satu faktor yang mempengaruhi empati pada anak. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan empati pada anak usia dini. Salah satunya yaitu dengan pola pengasuhan yang diterapkan terhadap anak di rumah.

Pola asuhan yang baik dalam artian tidak otoriter pada anak dalam kehidupan sehari-hari akan berakibat baik terhadap perkembangan anak termasuk perkembangan empatinya. Sebaliknya, pola pengasuhan yang otoriter sering mengekang dan memperlakukan anak dengan kurang baik, maka akan berakibat kurang baik pula pada perkembangan anak terlebih pada perkembangan empati anak. Dari sini dapat diketahui bahwa faktor pendukung dan penghambat pengembangan empati pada anak salah satunya terletak pada peranan orang tua dalam memberikan pengasuhan yang baik untuk anak. Dari ilustrasi di atas maka peneliti merumuskan kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir